

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Banyaknya media yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat untuk hiburan maupun mendapatkan sebuah informasi kini semakin inovatif dan beragam. Hiburan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat salah satunya adalah melalui media. Pada awal terbentuknya media, bentuk media dimulai dari sebatas pendengaran, penglihatan, lalu *audio-visual*. (J. Jennings, 2018). Hiburan yang ditawarkan melalui media tersebut dapat dikatakan sudah tidak terbatas, karena memasuki era industri 4.0 kita semakin diberikan kebebasan dan sangat leluasa untuk mengakses segala bentuk hiburan atau informasi, dimana kehadiran media hingga saat ini tentunya melalui proses dan juga dihasilkan dari perkembangan media.

Media baru muncul sejak akhir 1980-an, dunia media dan komunikasi mulai terlihat sangat berbeda dan perbedaan ini tidak terbatas pada satu sektor atau elemen meskipun waktu perubahan yang sebenarnya mungkin berbeda dari media ke media. Mulai dari percetakan (*print media*), fotografi, televisi, hingga telekomunikasi. Media baru terus-menerus berada dalam keadaan teknologi, perubahan kelembagaan dan budaya atau perkembangan yang tidak pernah diam atau berhenti hingga saat ini (Lister et al., 2003). Bentuk-bentuk media terdahulu hingga sekarang telah berkembang seperti di radio, televisi, *smartphone*, koran, film dan lainnya. Salah satu bentuk hiburan

yang kita dapat nikmati paling lengkap secara *audio-visual* adalah melalui film. Saat ini film menjadi salah satu bagian dari *output* media yang kita miliki dan konsumsi dan terus mengalami pembaharuan. Film merupakan serangkaian cerita dengan menampilkan gambar dan suara melalui media yang memumpuni untuk menampilkan gambar seperti televisi, bioskop, atau *smartphone*.

Menurut kamus Bahasa Inggris dari Cambridge, definisi film merupakan rangkaian gambar bergerak, biasanya ditayangkan di bioskop atau di televisi untuk bercerita (*Cambridge Dictionary*). Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita direkam dan membentuk sebuah peristiwa yang difilmkan, merupakan bentuk representasi film cerita itu sendiri. Seseorang yang menonton peristiwa yang direkam dari sudut pandang kamera akan memiliki pengalaman visual dan auditori yang cocok dengan yang dia miliki sebelum peristiwa dalam cerita itu sendiri. (Hopkins, 2008) Sebabnya, alur cerita film dibuat sedemikian rupa hingga membentuk sebuah informasi atau hiburan untuk kita nikmati saat menonton film. Film memiliki variasi genre yang sering kita temukan seperti komedi, horor, *thriller*, *action*, bagaimana genre ini sangat umum diperlihatkan pada media maupun di film layar lebar, dan setiap genre memiliki target audiens pula yang berbeda.

Namun ada satu genre yang tidak umum ditemukan secara “bebas”; termasuk dalam kategori lain dan tidak ditampilkan pada media besar karena dianggap kurang pantas dan disarankan untuk penonton usia remaja-dewasa, yaitu genre *erotic* atau sering kita lihat sebagai *violence sex*. Genre erotica atau erotism, secara filosofi dikatakan sudah muncul pada abad ke 20. Defisini erotic

atau erotism sebagai *passion* ataupun cara seseorang untuk menyatakan hasratnya kepada orang lain dengan tidak normal (Soble, 2009). *Erotica* masuk ke dalam genre film, dan tayangan ini dibutuhkan penonton di atas 18 tahun ke atas, atau 21 tahun ke atas. Adegan yang ditampilkan biasanya memperlihatkan adegan seks secara kasar. Hal ini saat itu adalah pemunculan baru yang didapati dari aksi seseorang yang menurut pelakunya mereka merupakan sepasang yang saling mencintai, dan hanya melakukan suatu hal yang dianggap mereka sebagai wujud dari pernyataan cintanya.

Berangkat dari salah satu film yang cukup viral dan mengarungi genre erotis pada tahun di-*release* nya adalah film *Fifty Shades of Grey*. Berasal dari novel yang laris pada tahun 2011 dan meluncurkan filmnya pada tahun 2015, telah membuat dua serial film berikutnya di tahun 2016 dan 2017. Kritik bermunculan akibat dari film ini sangat ramai diperbincangkan terutama di Negara asal film ini, United States. Padahal, sebelumnya banyak film genre erotis seks yang bermunculan sejak tahun 1970an, namun tidak viral pada jaman itu. Salah satu yang menjadi alasan film ini populer mungkin juga akibat penggunaan internet tumbuh pesat, dari 50 persen orang dewasa Amerika pada tahun 2000 menjadi 75 persen orang dewasa Amerika pada tahun 2008 (Center, 2010). Kemudian alasan lain film ini menjadi terkenal adalah berangkat dari novel yang dibuat dan berkaitan juga dengan media yang sudah berkembang pada tahun 2015. Novel yang dibuat E.L. James, penulis asal Inggris ini sangat laris di Inggris dan Amerika serikat dengan puluhan juta kopi dan hak penerbitan di 37 negara. Novel tersebut terjual dan menjadi rekor novel terlaris

tercepat, lalu pada akhirnya novel ini diputuskan untuk dijadikan hiburan visual; dibuat menjadi film.

Sinopsi film ini memiliki cerita yang unik. Pada dasarnya alur cerita mirip seperti pada film romansa yang lainnya. Namun yang membedakannya adalah film ini dikarungi sisi erotis dan BDSM. BDSM adalah *Bondage and Discipline (BD)*, *Dominance and Submission (DS)*, *Sadism and Masochism (SM)*. Artinya, tindakan yang menyangkut BDSM adalah untuk rangsangan seksual dan kepuasan, dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak umum, dan dapat dikatakan dengan menyakiti pasangan. Film tersebut menggambarkan seorang pebisnis muda yang sangat tampan, namun memiliki kelainan pada dirinya dalam seksualitasnya, yakni judul tersebut dikatakan *Fifty Shades of Grey*; ada 50 bayangan lain yang tidak terlihat pada diri pemain utama pria tersebut. Grey dan Anastasia sebagai pemeran utama dalam film ini. Masuknya genre erotis dan BDSM sesuai pada novel, diterapkan pada film. Grey jatuh cinta pada Ana dan sebaliknya, hingga membuat Ana mencintai Grey dengan tidak melihat sisi erotis pada diri pria penuh gairah tersebut. Ana menikmati sisi dominan Grey terhadap dirinya; sebagai pria yang romantis, penyayang, takut kehilangan, dan yang lainnya. Hingga jika Ana berbuat salah, Grey akan menghukumnya dengan cara yang menyakitkan seperti memukul, diikat, dan lainnya.

Terlansir dari artikel The Guardian (majalah website Amerika) tahun 2015, demografi yang didapatkan oleh film *Fifty Shades of Grey* adalah perempuan, dengan angka 68% dengan umur 25 tahun ke atas (*The Guardian*,

2015). Pada buku yang ditulis oleh Deller R.A, memaparkan bahwa buku yang di rilis dikonsumsi oleh perempuan dengan angka 84% (Deller & Smith, 2013). Menurut hasil penelitian secara umum mengenai audiens film *erotic* di tahun 2019 adalah laki-laki dengan persentase 62% sebagai audiens film genre tersebut (XAYHONGKHAM, 2019). Fakta yang diberikan pada data-data tersebut memicu pertanyaan, mengapa perempuan yang meraih angka lebih tinggi untuk mengonsumsi novel dan film yang memiliki genre erotis dan BDSM. Adegan vulgar tersebut tidak memiliki sensor yang biasanya adegan seperti itu ditonton oleh laki-laki sesuai juga dengan pengumpulan data mengenai pornografi, menyebutkan 70% laki-laki usia 18 sampai 24 mengunjungi dan menonton adegan porno setiap bulan (Sabina et al., 2008). Dalam hal ini, dengan jelas bahwa film ini terkait dengan erotis genre dan pornografi, namun memiliki perempuan sebagai audiens konsumen film tersebut. Jika dalam data perempuan memiliki angka lebih tinggi atas laporan tersebut, tentu menjadi sebuah pertanyaan atas bagaimana perempuan mengonsumsi film *Fifty Shades of Grey* dan resepsi khalayak terutama perempuan pada film tersebut.

Terutama di Indonesia, sebagai masyarakat yang dikenal sedikit tabu untuk melihat hal-hal semacam ini karena budaya Indonesia menganjurkan untuk tidak terlibat dalam konten-konten yang bersifat pornografi. Adapun penelitian terdahulu menyebutkan bahwa film atau kekerasan seperti ini sangat ditentang oleh masyarakat feminis (Van Reenen, 2014). Masyarakat feminis memiliki pandangan bahwa film tersebut sangat tidak merepresentasikan

standar nilai moral perempuan. Di sisi lain, penelitian lain menyebutkan bahwa beberapa perempuan dengan sengaja mencari konten porno (Deller & Smith, 2013). Pada momen ini maka peneliti ingin mengajukan penelitian terkait dengan resepsi khalayak perempuan pada film *Fifty Shades of Grey*, dengan pertanyaan selanjutnya, apakah laki-laki memang tidak menyukai film ini dan perempuan adalah audiens yang tepat untuk film ini? Penelitian ini akan didasari pada teori *audience reception* yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam konsep *encoding - decoding*. Teori tersebut digunakan sebagai dasar bagaimana resepsi khalayak dan bagaimana hasil yang akan didapatkan oleh peneliti karena resepsi yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang audiens, budaya, pengalaman, dan lainnya. Sekiranya hal ini menjadi menarik karena data yang diambil belum ada yang terbaru sehingga belum menunjukkan apakah angka perempuan masih menduduki peringkat atas sebagai audiens film ini dan mengapa. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana fokus yang peneliti ambil terkait dengan permasalahan yang ada.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Beberapa penelitian terdahulu telah disingkap untuk dijadikan bahan referensi dan pembanding agar penelitian yang dilakukan menjadi penting dan bermanfaat. Sebuah kebaruan dari penelitian ini akan diambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian film *Fifty Shades of Grey* antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Deller & Smith (2013) mengenai

respons pembaca pada novel *Fifty Shades of Grey*. Deller dan Smith melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana respon masyarakat terhadap novel yang sangat laris di jaman itu. Penelitian tersebut juga meyangkuti media apa yang berperan dalam menyebarkan berita novel romansa tersebut. Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya mengangkat tema feminisme sebagai pembahasannya, yang dilakukan oleh Van Reenen (2014). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Is this really what women want? An analysis of Fifty Shades of Grey and modern feminist thought*”, memiliki motif dan latar belakang penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan pemikiran para feminis modern dan mencari tahu latar belakang mengapa novel yang dikonsumsi “massal” itu bisa populer dan terjual ke seluruh area. Para responden feminis modern memaparkan bahwa hal ini adalah sebuah ancaman bagi para perempuan karena fiksi kekerasan dapat berdampak negatif bagi perempuan dan anak-anak. Berlanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Comella (2013) kepada individual secara personal dengan judul “*Feminist Media Studies*”. Studi target pada penelitian ini tertuju pada penjual *merchandise*, penjual buku, dan juga penjuaal *sex toy*. Para responden ini mengatakan bahwa mereka telah membaca novel tersebut namun untuk kepentingan bisnis mereka, apa yang sedang tren sehingga mereka bisa mengikuti market untuk mendapatkan peluang yang tepat. Faktanya, saat mereka mengikuti dan menjual novel romansa erotic *Fifty Shades of Grey* tersebut, penjualan mereka meningkat. Kondisi target responden yang berbeda dilakukan oleh Comella dengan hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan

motif dalam mengkonsumsi novel tersebut. Berkenaan dengan keseluruhan penelitian terdahulu yang ada, peneliti telah melakukan *review* dari hasil penelitian dan telah menemukan celah permasalahan atau *gap* yang terdapat pada keseluruhan penelitian terdahulu. *Gap* yang ditemukan oleh peneliti adalah jurnal terdahulu menggunakan novel sebagai fokus objek penelitian, kemudian menggunakan jurnal fokus pada bagaimana *first impression* mengenai *Fifty shades* yang baru muncul dengan wacana publik yang membuat objeknya bias; buku novel yang menjadi objek, bukan audiens nya. Teori yang diangkat juga tidak terpapar secara jelas karena sebagian penelitian menyerupai artikel.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kepada audiens perempuan yang telah menonton film *Fifty Shades of Grey* melalui platform media apapun, dengan penelitian kualitatif didasar teori *audience analysis / reception theory*, dimana peneliti akan mencari bagaimana penafsiran makna atau penerimaan dari audiens sesuai dengan konsep teorinya, berdasarkan latar belakang mereka. Hal ini hendak diteliti karena meskipun angka penonton film ini banyak, tetapi belum tentu makna yang didapat sama atau tidak antar setiap audiens, sehingga hasil penelitian yang hendak diteliti akan dikonversikan kedalam tiga asumsi teori analisis resepsi (*preferred meaning, negotiated, reject/oposition*). Penulis akan mencari tahu bagaimana resepsi perempuan terhadap film yang memiliki *genre* erotis dan adegan BDSM. Hasil resepsi dari narasumber nanti akan menjadi kunci bagaimana film ini bisa laris dan ditonton oleh banyak perempuan.

Rumusan masalah penelitian:

Bagaimana resepsi khalayak perempuan dalam film erotis BDSM berjudul *Fifty Shades of Grey*?

Adapun pembatasan waktu, tempat, dan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk pelancaran proses penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Pembatasan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan kurang lebih selama 4 bulan, mulai dari Maret 2021 – Juni 2021.

2) Pembatasan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian diantaranya akan berada di Tangerang dan Jakarta. Tidak ada spesifikasi lokasi karena narasumber bisa didapatkan dimana saja sesuai dengan kriteria penelitian subjek penelitian.

3) Pembatasan Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah perempuan yang berusia lebih dari 18 tahun dan telah menonton film *Fifty Shades of Grey* dalam kurun waktu yang tidak terbatas karena film tersebut dapat diakses kapan saja di media tertentu.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak / audiens perempuan dalam film erotis BDSM berjudul *Fifty Shades of Grey*.

1.4 Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membawa signifikansi setidaknya dalam dua kategori:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengupas dan memperdalam mengenai studi resepsi analisis, terutama dalam penerimaan khayalak seseorang yang berkaitan dengan sebuah konten tertentu. Penelitian ini juga diharapkan sebagai pertimbangan untuk menentukan teori dan metode penelitian selanjutnya secara tepat untuk melakukan penelitian audiens selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pembelajaran dan pengalaman yang mendalam mengenai resepsi audiens, terutama dengan menerapkannya dan mengkajinya secara langsung, juga menjadi solusi dalam memahami setiap penerimaan audiens yang berbeda-beda.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menyebarluaskan wawasan mengenai teori resepsi audiens, dimana teori ini masih minim dan jarang digunakan dalam perkuliahan umum, dan serta memberikan wawasan terkait

bagaimana relativitas dan toleransi pemahaman daripada setiap orang yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya.

